

Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan *Self-Knowledge* pada Siswa Sekolah Dasar

Vivi Lutfiyani¹ dan Caraka Putra Bhakti²

¹Shadow Teacher Olifant Elementary School

²Universitas Ahmad Dahlan

email: ¹lutfiyani20@gmail.com dan ²caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstract

Education is a learning place for students, education is not only the process of knowledge transfer, but also trying to develop all the potential of every human being one of them self-knowledge. The development of self-knowledge to students as early as possible, ie at primary school level. The development of self-knowledge is important because it is closely related to individual planning which merupakan action to take and develop future plans. Education to develop self-knowledge at primary school age children can be done through guidance and counseling services. Services provided in the form of basic services that guidance classical and group counseling with reference to the results of a needs assessment (assessment of needs) students by integrating the developmental tasks of primary school students in the understanding of himself or self-knowledge that is at the level of knowledge about the importance of self-concept, skills to interact with others, and awareness of the importance of growth and change. The service is responsive, responsive service strategy may include individual counseling, counseling participant a, consultation, collaboration, home visits, and hand over the case (referral). Specialization and individual planning services, and support systems.

Abstrak

Pendidikan merupakan tempat belajar bagi siswa, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki setiap manusia salah satunya self knowledge. Pengembangan self-knowledge pada siswa dilakukan sedini mungkin, yaitu pada jenjang sekolah dasar. Pengembangan self-knowledge penting dilakukan karena erat kaitannya dengan perencanaan individual yang mana merupakan tindakan untuk mengambil dan mengembangkan rencana masa depan. Pendidikan untuk mengembangkan self-knowledge pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang diberikan berupa layanan dasar yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan mengacu kepada hasil need assesment (asesmen kebutuhan) para siswa dengan mengintegrasikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar dalam pemahaman akan dirinya atau self knowledge yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan. Layanan responsif, Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling keleompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral). Layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Kata kunci: *comprehensive guidance and counseling, development Self-Knowledge, elementary school.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan dapat membentuk manusia secara utuh, baik dari segi jiwa, raga

dan spiritual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki setiap manusia. Salah satu hal terpenting dalam mengaktualisasi potensi manusia adalah apabila seseorang memiliki pemahaman akan dirinya sendiri atau *self-knowledge*. Untuk mencapai pada pemahaman diri diperlukan adanya konsep diri. Menurut Rahmat (2005) dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri yang berarti pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak-anak masuk sekolah dasar. Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Bidney (dalam Burns, 1994) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ia ingin dilakukan dan hendak menjadi apa.

Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa pembentukan konsep diri perlu dilakukan sedini mungkin terutama pada masa anak sekolah dasar karena pada masa ini merupakan masa dimana anak berada pada rentang perubahan perkembangan, masa dimulainya anak memasuki lingkungan sekolah yang secara signifikan memiliki dampak besar dalam perubahan perkembangan siswa. Siswa sebagai pribadi yang dibentuk dan akan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan sukses dimasa depan. Keinginan sukses dimasa depan berhubungan dengan perencanaan individual.

Depdiknas (2008) Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada peserta didik

agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. ini sejalan dengan pendapat dari Cobia dan Henderson (2003) tugas perkembangan karir siswa sekolah dasar berada pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

Kenyataannya masih banyak anak yang kurang mengetahui tentang konsep diri, mereka masih kurang matang dalam merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chadidjah HA dan Diah Arina S (2013) Dijumpai pada SMA Negeri 1 Wonosari, berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik dan guru, masih banyak peserta didik yang menunjukkan indikasi konsep diri yang rendah. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya peserta didik berprestasi belajar rendah, berperilaku negatif, memiliki perasaan rendah diri dan terisolir dari pergaulan.

Rendahnya konsep diri akan berpengaruh pada proses perencanaan individualnya. karena setiap individu harus mempunyai rencana yang sesuai dengan perkembangan yang mampu membentuk kepribadian dan masa depan yang lebih baik. Individu yang memiliki konsep diri yang positif usaha untuk memperoleh kesuksesannya akan lebih baik, dan mudah mencapai keberhasilannya.

Dengan demikian supaya anak mampu mengkonsep dirinya dengan baik, perlu adanya wadah dan bimbingan dalam membantu siswa

mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling, sebagai bagian integral dari proses pendidikan memiliki tugas membantu individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, menurut Bhakti (2015) peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik.

Di Indonesia, layanan Bimbingan dan Konseling khususnya untuk Sekolah Dasar masih terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah dan diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun, melihat guru mata pelajaran yang cenderung hanya sebatas mengajarkan mata pelajaran saja tanpa mengembangkan potensi yang ada pada siswa, serta telah adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menegaskan bahwa sangat diperlukannya layanan Bimbingan dan Konseling yang optimal untuk jenjang pendidikan dasar.

Bimbingan dan Konseling yang pada umumnya ada di sekolah berorientasi pada perkembangan. Pendekatan BK perkembangan menurut Caraka (2015) adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pendidikan yang menopang perkembangan peserta didik seperti lingkungan sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat, berbagai macam media informasi yang mempengaruhi pola pikir, sikap, bertindak peserta didik, dan lain sebagainya.

Santoadi (2010) jika program Bimbingan dan Konseling berorientasi perkembangan, maka konsekuensinya adalah pengelolaan program BK harus memenuhi syarat. Syarat

agar pengelolaan Bimbingan dan Konseling berorientasi pada perkembangan adalah pengelolaan program dengan cara komprehensif.

Untuk dapat mengadopsi model bimbingan dan konseling komprehensif, pemerintah Indonesia mengeluarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Substansi dari permendikbud ini meliputi komponen program, bidang layanan, struktur program layanan, serta kegiatan dan alokasi waktu. Permendikbud tidak secara eksplisit membahas tentang bimbingan dan konseling komprehensif, tetapi dilihat dari substansinya ini menunjukkan versi model bimbingan dan konseling komprehensif.

Dengan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif diharapkan dapat mengembangkan pemahaman diri atau *self-knowledge* siswa sekolah dasar melalui layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Dengan demikian dengan layanan bimbingan dan konseling siswa sekolah dasar memiliki pemahaman tentang dirinya sehingga dapat membuat dan merencanakan arah hidupnya dimasa depan.

2. Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Dasar

Bimbingan dan Konseling menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia sejak tahun 1975. Pada pelaksanaannya, di Indonesia layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara tersendiri pada pendidikan menengah, sedangkan pada pendidikan dasar masih diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain dan diberikan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar. Padahal, menurut Furqon (2005) layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar didasarkan atas PP Nomor 28 tahun 1990, Bab X pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merancang masa depan. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014

tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 10 ayat (1) juga menegaskan bahwa “penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling”.

Dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah dasar menurut Gibson, & Morse & Russell (Schmidt, 2013) meliputi konseling, konsultasi, koordinasi, dan penilaian layanan untuk siswa, orang tua, dan guru.

Morse & Russell (1988). Bahwa konselor disekolah dasar tugas mereka adalah lebih banyak melakukan layanan kelompok dengan siswa untuk membantu mereka dalam mempelajari keterampilan sosial, meningkatkan konsep diri mereka, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Havighurst (Furqon, 2005) Dalam pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah dasar, harus memperhatikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar yaitu : Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai, dan mencapai kebebasan pribadi

Sedangkan Depdikbud menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Kemudian Bhakti (2017) Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan

guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support*). Unsur sumber daya menyertakan personal, anggaran dana, dan mengimplementasikan program. Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif (Cobia & Henderson, 2009).

Struktur pengembangan Bimbingan dan Konseling komprehensif terdiri dari empat komponen (ASCA, Comprehensive School Counseling Program Guide) yaitu :

Layanan Dasar

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Layanan dasar Bimbingan dan Konseling komprehensif memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelas dan bimbingan kelompok.

Layanan Responsif

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Teknik pemberian layanan berupa konseling individu, konseling kelompok kecil, referral (alih tangan kasus), konseling krisis dan konsultasi.

Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan perencanaan individual dan peminatan ini dapat diebrikan melalui konseling individual, kelompok kecil, bimbingan kelas, manajemen kasus, maupun kolaborasi dengan orang tua/wali.

Dukungan Sistem

Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Dukungan sistem di sekolah dasar mencakup : Konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan, partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerja sama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

3. Self Knowledge Pada Anak Sekolah Dasar

Vazire S, Wilson TD (2012) pengetahuan diri adalah sejauh mana pandangan diri seseorang sesuai dengan apa yang sebenarnya dia sukai. Orang dapat memiliki pengetahuan diri tentang keadaan atau posisi mereka di berbagai keadaan termasuk emosi, sikap, perilaku, sifat, sasaran, dan motif.

Cobia dan Henderson (2003) menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki tugas perkembangan karir dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan

orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

Self knowledge berhubungan dengan konsep diri. Bidney (Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa. Teori tersebut mendukung asumsi bahwa siswa sebagai pribadi yang dibentuk dan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan, memahami diri sendiri, termasuk apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, minat, dan bakatnya.

Yusuf (2002) kemampuan seseorang mengelola diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungan, berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, kecerdasan (*intellegence*) dan keahlian (*expertise*) diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Disamping itu: bakat, minat, sifat-sifat dan sikap serta nilai-nilai yang terdapat pada seseorang yang tumbuh dan berkembang menurut pola dan irama perkembangan masing-masing merupakan pilar penyangga lain yang menentukan sukses pribadi dan karir seseorang dalam kehidupannya. Tekad, semangat dan komitmen ingin berhasil merupakan akar lain yang menyangga pohon keberhasilan. Faktor-faktor genetik, bakat, dan keyakinan serta pendidikan juga merupakan akar.

Mengembangkan *self-knowledge* pada anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perencanaan individual dalam mempersiapkan masa depannya. Calhoun dan Acocella (1995) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri positif akan berani menjadi anak yang optimis, yakin, percaya diri dalam menentukan arah tujuannya.

A. Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993) mempunyai 3 aspek. Yaitu pertama konsep diri dasar. Aspek ini mempunyai istilah lain

yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

Kedua konsep diri yang lain. Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

Ketiga konsep diri yang ideal. Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

B. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu Dimensi Internal dan eksternal. Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut.

- a. Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.
- b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*). Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri

sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

- c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

Dimensi Eksternal. Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

- a. Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
- b. Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
- c. Diri Pribadi (*Personal Self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
- e. Diri Sosial (*Social Self*). Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan

orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

4. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self Knowledge pada Anak Sekolah Dasar

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia. Permendikbud ini dimaksudkan memberikan arah penyelenggaraan bimbingan dan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan bimbingan dan konseling komprehensif, namun komponen layanan bimbingan dan konseling diadaptasi dari konsep bimbingan dan konseling komprehensif.

Strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif berpengaruh besar dalam mengembangkan *self knowledge* pada anak sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Cobia dan Henderson (2003) menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki tugas perkembangan dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan. Untuk mencapainya dapat melalui implementasi empat komponen layanan.

Layanan Dasar dapat berupa bimbingan klasikal atau kelompok dalam mengembangkan konsep diri dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang siapa saya dengan mengkategorikan kekuatan, minat, dan kemampuan pribadi dan menghubungkannya dengan karir. Memperkenalkan berbagai pekerjaan, menunjukkan pekerjaan yang cocok sesuai dengan jenis kelaminnya. Menggunakan media foto, video, kunjungan lapangan, film, dan permainan.

Sedangkan dalam pengembangan berinteraksi dengan orang lain bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok seperti permainan. Kemudian untuk mengembangkan pentingnya pertumbuhan dan perubahan dalam diri guru dapat menjadi model. Siswa diajak menuliskan

target apa yang diinginkan pada setiap mata pelajaran. Agar tujuan dapat tercapai langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *Magical Opening* yaitu teknik yang ada didalam metode RST (*Recollection Smart Teaching*).

Layanan Responsif Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses pengembangan *Self Knowledge* nya. Dalam melakukan konseling konselor dapat menggunakan permainan bermain, boneka, dan teknik lainnya untuk menjalin hubungan baik dengan anak-anak.

Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan berupa layanan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa dalam menemukan apa yang ia sukai, menemukan apa yang ia inginkan untuk menjadikannya sebagai target, cita-cita, dan aku ingin menjadi seperti siapa. Konselor dapat menggunakan media yang memuat tentang *Action Plan*.

Dukungan sistem, Strategi layanan dukungan sistem dalam pengembangan *Self Knowledge* siswa sekolah dasar dapat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan anak dirumah, serta psikolog untuk mengetahui informasi terkait minat, kepribadian, keterampilan dan kemampuan siswa, guru-guru dalam membantu kemampuan siswa, dan teman-teman untuk mendapatkan informasi terkait hubunngan sosialnya. Konselor juga bisa menggunakan test skala konsep diri anak-anak untuk mengetahui perkembangan *self-knowledge* nya. Skala ini mengukur terkait Konsep diri keseluruhan dan aspek fisik, emosional, dan aspek kepercayaan diri.

5. Kesimpulan

Pengembangan *Self-Knowledge* perlu dikembangkan sejak dini, yaitu pada anak sekolah dasar. Pengembangan *Self-Knowledge* erat kaitannya dengan perencanaan individual yang mana merupakan tindakan untuk mengambil dan mengembangkan rencana masa

depan. sebagai salah satu bagian terpenting di sekolah, pengembangan *Self-Knowledge* dapat diberikan melalui layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif yang berdasar pada Bimbingan dan Konseling perkembangan. pengembangan *Self-Knowledge* diberikan melalui empat komponen layanan. layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif serta dukungan sistem. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tersebut berdasarkan pada hasil *need assesment* (asesmen kebutuhan) para siswa dengan mengintegrasikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

Daftar Pustaka

- ASCA. 2010. *Comprehensive School Counseling Program Guide*. New York : Institute of Technology
- Bhakti, C. P. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Jurnal Fokus Konseling, 1(2), 93-106.
- Bhakti, C. P. (2017). *Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa*. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 131-132.
- Burns, R. B. (1994). *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). *Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar*. Jurnal konseling komprehensif, 2(2), 204-212.
- Chadidjah, H. A., & Sugiono, D. A. P. (2013). *Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk mengembangkan konsep diri*. Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, 1(2).
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2003). *Handbook of school counseling*. Prentice Hall.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Morse, C. L., & Russell, T. (1988). How elementary counselors see their role: An empirical study. *Elementary School Guidance & Counseling*, 23(1), 54-62.
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya*.
- Santoadi, Fajar. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Schmidt, J. J. (2013). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students*. Pearson Higher Ed..
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vazire S, Wilson TD (2012) *Handbook of self-knowledge*. New York: Guilford.
- Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia.